



PELESTARIAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEPEMIMPINAN BANGSA

Embang Logita, Saroni

Universitas Wiralodra, Jalan Ir. H. Djuanda KM 3 Singaraja-Indramayu, Jawa Barat 45213

logitaembang@gmail.com, inorasironi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kebudayaan asing kini mulai mengikis eksistensi budaya lokal sebagai bentuk kearifan lokal yang sarat makna. Akhir-akhir ini, anak usia sekolah senang dengan budaya asing sehingga menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan tradisi lisan dan kearifan lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pentingnya tradisi lisan agar dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah, ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan, seperti nilai religius, nilai moral, dan khususnya nilai kebangsaan kepada siswa, sehingga penanaman nilai-nilai yang ada dalam tradisi lisan dalam pembelajaran sastra diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat dan menjadi pegangan bagi siswa dalam membangun bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengetahui makna semantik dari tradisi lisan, pemertahanan tradisi lisan dengan cara memberikan pembelajaran mengenai tradisi lisan kedalam mata pelajaran disekolah sehingga menghasilkan penanaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya diyakini akan melekat sampai dewasa, sehingga akan membentuk watak siswa secara positif untuk masa depan mereka sebagai pembangun bangsa, pengembangan dan pemeliharaan sastra berupa tradisi lisan dilakukan agar generasi baru Indonesia atau siswa dapat memahami, menghayati karya sastra itu sendiri terutama pesan yang dikandungnya.

Kata kunci: Tradisi lisan, pembelajaran sastra, nilai-nilai kebangsaan

ABSTRACT

Foreign culture is now starting to erode the existence of local culture as a form of local wisdom that is full of meaning. Now school age children are happy with foreign cultures so they are vigilant about raising and preserving oral traditions as local wisdom so that they become an integrative part of learning literature at school. The importance of the oral traditions to be used as materials for learning literature in schools, this done in an effort to instill the values contained in the oral traditions, such as religious values, moral values, and especially national values for students, so that the inculcation of the values contained in the oral tradition in literature learning is expected to offset the influence of foreign cultures which are increasingly endemic in society and become a guide for students in building the nation. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The results of the research find out the semantic meaning of the oral traditions, the maintenance of oral traditions by providing learning about the oral tradition into school subjects so as to produce the inculcation of the values contained there believed to be attached to adulthood, so that will shape the students character positively for their future as nation builders, the development and maintenance of literature in the form of oral traditions is carried out so that the new generation of Indonesians or students can understand, live up to the literary works themselves, especially the messages they contain.

Keywords: oral tradition, learning literature, national values.



PENDAHULUAN

Latar belakang masalah dari penelitian adalah adanya kekhawatiran akan pergeseran nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk kearifan lokal yang syarat akan makna yang tergerus adanya globalisasi budaya asing dan teknologi yang tidak hanya membawa dampak positif tetapi membawa dampak negatif yang cukup besar. Saat ini anak-anak sekolah senang dengan budaya asing sehingga tradisi lisan sebagai budaya lokal sudah tidak mau mempelajari sehingga nilai-nilai makna yang ada didalamnya tidak lagi dipahami oleh para siswa. Dampak pengetahuan yang modern dan baru akan mendominasi, bahkan akan menekan dan menghancurkan pengetahuan yang lama, termasuk adat istiadat, nilai-nilai budaya dan tradisi lisan masyarakat. Padahal banyak nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi lisan, dimana apabila tidak segera diselamatkan akan ikut punah bersama yang lainnya. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk dan upaya sesuai dengan kemampuan. Rumusan masalah dari penelitian ini (1) Bagaimana analisis nyanyian dan permainan tradisional anak sebagai bentuk tradisi lisan dilihat dari segi semantik? (2) Bagaimana pelestarian tradisi lisan sebagai bentuk bersastra di sekolah? (3) Bagaimana pengembangan dan pembinaan tradisi lisan sebagai bentuk kearifan lokal bersastra di sekolah? Tinjauan Pustaka. bahwa ukuran sebuah kebudayaan secara universal dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan, dimana disebut juga “kebudayaan universal”. (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 165) mengemukakan bahwa kebudayaan universal terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. banyak nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi lisan, dimana apabila tidak segera diselamatkan akan ikut punah bersama yang lainnya. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk dan upaya sesuai dengan kemampuan. Contohnya dengan tetap menanamkan nilai-nilai budaya, menjaga adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Tiga bentuk tradisi lisan yang mengisi kebudayaan suatu masyarakat (Danandjaja, 1997, hlm. 21-22; Hutomo, 1991, hlm. 8-9), yaitu (1) tradisi lisan yang lisan; (2) tradisi lisan sebagian lisan; (3) tradisi lisan yang bukan lisan. Misalnya nyanyian rakyat dan sajak rakyat. Dilihat dari bentuknya kedua jenis tradisi ini, termasuk ke dalam jenis tradisi lisan yang pertama, yakni tradisi lisan yang lisan. Hal ini disebabkan karena nyanyian rakyat dan sajak/puisi rakyat merupakan tradisi yang menggunakan media lisan secara utuh.

Di Indonesia, khususnya dalam dunia kesusastraan kita mengenal juga istilah sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan dalam membentuk apresiasi sastra masyarakat, sehingga sastra lisan dan sastra tulis hidup berdampingan. Dikatakan sastra lisan karena sastra tersebut disalurkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa lisan tanpa ada naskah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode kualitatif dengan alasan karena permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat dijangkau secara kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya memerlukan teknik pengumpulan data yang lengkap, yaitu terdiri dari teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi atau biasa dikenal dengan istilah triangulasi. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menulis dari sumber data berupa teks lagu daerah dalam permainan anak dan menerjemahkan teks lagu dari nyanyian dalam permainan tradisional anak ke dalam bahasa Indonesia
2. Menulis dari sumber data teks lagu permainan anak untuk struktur semantik
3. Menentukan pelestarian tradisi lisan sebagai bentuk bersastra di sekolah



- Menentukan pengembangan dan pembinaan tradisi lisan sebagai bentuk kearifan lokal bersastra di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nyanyian dalam Permainan Tradisional Anak Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Dilihat Dari Segi Semantik

Berikut analisis nyanyian anak dilihat dari segi semantik

Teks Asli	Baris	Teks Terjemaahan
1	2	3
Punten mangga	(1)	Maaf permisi
Ari ga –gatot kaca	(2)	Kalau ga-gatot kaca
Ari ca–cau Ambon	(3)	Kalau ca-cau (pisang) ambon
Ari bon- bonteng asak	(4)	Kalau bon-bonteng(timun)matang
Ari sak-sakit perut	(5)	Kalau sak-sakit perut
Ari ruj-rujak asem	(6)	Kalau ruj-rujak asam
Ari sem-sempal-sempil	(7)	Kalau sem-sempal-sempil
Ari pil-pilem rame	(8)	Kalau pil-film ramai
Ari me-meja makan	(9)	Kalau me-meja makan
Ari kan-kantong kosong	(10)	Kalau kan-kantong kosong
Ari song-song-song lampu	(11)	Kalau song-song-song (cerobong) lampu
Ari pu-puak-paok	(12)	Kalau cu-curi-mencuri
Ari wok-wok bereuwok	(13)	Kalau wok-wok bereuwok

Punten Mangga merupakan salah satu lagu *kaulinan* (permainan) yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Barat. Lagu berbahasa Sunda ini sering dinyanyikan oleh anak-anak. Mereka bertepuk tangan dengan pola tertentu mengiringi lagu ini sehingga seperti permainan, tetapi tidak ada menang dan kalah. Gerakan tepuk tangan dilakukan secara berpasang-pasangan, yaitu dua orang yang berhadapan. Lagu ini bisa dinyanyikan dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. Dengan begitu, tepukan juga menjadi semakin cepat, menambah keseruan permainan. Permainan biasanya berhenti saat tempo sudah sangat cepat sampai ada tepukan yang salah atau karena liriknya sudah habis.

Makna yang terkandung dalam nyanyian ini adalah adanya kebersamaan, kekompakan dalam melakukan suatu kegiatan.

Teks Asli	Baris	Teks Terjemaahan
1	2	3
<i>Bang-bang kalima gobang..bang</i>	(1)	Bang kalima lima gobang bang
<i>Bangkong ditengah sawah...wah</i>	(2)	katak di tengah sawah
<i>Wahai tukang bajigur..gur</i>	(3)	Wahai tukang bajigur
<i>Guru sakola desa..sa</i>	(4)	Guru sekolah desa



<i>Saban poe diajar..Jar</i>	(5)	Setiap hari mengajar
<i>Jarum paragi ngaput</i>	(6)	Jarum untuk menjahit
<i>Putri nu garareulis..Lis</i>	(7)	Para putri cantik
<i>Lisung sagede halu...lu</i>	(8)	Lesung ke duanya alu
<i>Luhur kapal udara...ra</i>	(9)	Tinggi kapal udara
<i>Ragrag di Jakarta...ta</i>	(10)	Jatuh di Jakarta
<i>Tahun tujuh puluh hiji</i>	(11)	Tahun tujuh puluh satu
<i>Haji rek ka Mekkah</i>	(12)	Haji mau pergi ke Mekkah
<i>Kawah opat rebu..bu</i>	(13)	Andong tujuh ribu
<i>Buah menang ngala</i>	(14)	Buah dapat memetik
<i>Lauk menang nyobek..bek</i>	(15)	Ikan telah dicobek
<i>Beker menang muter..ter</i>	(16)	Jam weker telah diputar
<i>Terus ka Cikampek..pek</i>	(17)	Terus ke Cikampek
<i>Pek na batang kalam.. lam</i>	(18)	Pek na batang kalam (alat tulis)
<i>Lampu tina cempor..por</i>	(19)	Lampu dan cempor
<i>Pori kue hoho..</i>	(20)	Kue mari yaitu kue hoho
<i>Hotel panyawangan,</i>	(21)	Hotel pemandangan
<i>Ngantosan anu kalem</i>	(22)	Menunggu penguasa
<i>Lempa lempi-lempong</i>	(23)	Lempa lempi-lempong (diolok-olok)
<i>Ngadu pipi jeung nu ompong</i>	(24)	Beradu pipi dengan orang ompong

Bang-bang kalima-lima gobang merupakan salah satu lagu kaulinan (permainan) yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Barat. Lagu berbahasa Sunda ini sering dinyanyikan oleh anak-anak. Satu orang telungkup dan yang lainnya menyimpan tangan masing-masing di atas punggung yang sedang bertelungkup, kemudian bola kecil dikelilingkan dengan tempat tangan masing-masing sampai nyanyian selesai dan menyimpan bola tersebut pada orang yang terakhir. Lagu ini bisa dinyanyikan dengan tempo yang semakin lama semakin cepat.

Makna dari nyanyian dan permainan ini adalah membentuk kebersamaan, kekompakan, untuk kelompok bersama dan ketelitian untuk orang yang bertelungkup untuk memilih salah satu orang yang memegang bola terakhir.

Teks Asli	Baris	Teks Terjemaahan
1	2	3
<i>Lir ilir lir ilir</i>	(1)	Bangunlah, bangunlah
<i>Tandure wong sumilir</i>	(2)	Tanamannya sudah bersemi
<i>Tak ijo royo royo</i>	(3)	sudahhijau-hijau
<i>Tak sengguh panganten anyar</i>	(4)	Bagaikan pengantin baru
<i>Cah angon cah angon</i>	(1)	Anak gembala, anak gembala
<i>Penekna blimbing kuwi</i>	(2)	Panjatlah (pohon) belimbing itu
<i>Lunyu lunyu penekna</i>	(3)	Walau licin, tetaplah kau panjat



<i>kanggo mbasuh dodotira</i>	(4)	Untuk membasuh pakaianmu
<i>Dodotira dodotira</i>	(1)	Pakaianmu, pakaianmu
<i>kumintir bedah ing pinggir</i>	(2)	Terkoyak-koyak di bagian samping
<i>Dondomana jrumatono</i>	(3)	Jahitlah, benahilah
<i>kanggo seba mengko sore</i>	(4)	Untuk menghadap nanti sore
<i>Mumpung padang rembulane</i>	(5)	Mumpung bulan bersinar terang
<i>Mumpung jembar kalangane</i>	(6)	Mumpung banyak waktu luang
<i>Sun suraka surak hiyo</i>	(7)	Ayo bersorak lah dengan sorakan Iya.

Lir-ilir merupakan tembang jawa yang sangat populer, hampir semua kalangan masyarakat jawa hafal lagu ini. Karena tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga ini, biasa dilantunkan dan tidak sedikit pula diajarkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Lagu yang kaya akan nilai-nilai hidup ini juga sering dikumandangkan di langgar-langgar, masjid, atau musala, khususnya di tempat-tempat ibadah masyarakat NU, karena menjadi salah satu tembang puji-pujian sebelum melakukan salat berjamaah di masjid.

Makna Lagu *Lir-Ilir*

Jika dikupas liriknya bait per bait, maka bait pertama berbunyi, “*lir-ilir, lir-ilir.*” Berasal dari kata *lilir-lilir* yang berarti bangun dari tidur. Maka maknanya adalah orang-orang diperintahkan bangun dari tidur, dan tidur itu berarti sedang dalam keadaan lengah, lupa, tidak sadarkan diri, maka bait pertama mengingatkan kepada manusia untuk bangun, bangkit, dan berdiri.

“*Tandure wus sumilir*”, tanamannya sudah tumbuh. Dulu masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha, animisme, dinamisme. Sehingga ketika datang para pendakwah Islam dari belahan dunia, mulai berubah dan menyembah Allah Swt. Akan tetapi pada saat itu, cara mereka menyembah belum sempurna, namun sudah mulai memeluk agama Islam. Maka itu disebutkan “tanamannya sudah mulai tumbuh”.

“*Tak ijo royo-royo,*” sudah hijau-hijau. Maknanya adalah Islam sudah mulai menyebar luas. Karena warna hijau itu melambangkan warna Islam. Dalam banyak hadis, disebutkan bahwa hijau merupakan warna favorit Rasulullah saw. dan hijau pada era orde baru juga menjadi simbol dari partai umat Islam.

“*Tak sengguh temanten anyar,*” bagaikan pengantin baru. Karena Islam yang sudah mulai menyebar luas dan masyarakatnya juga semangat belajar tentang Islam kala itu. Semangatnya diibaratkan oleh Sunan Kalijaga seperti pengantin baru, artinya tidak kenal lelah, dan sangat bergairah untuk belajar agama Islam.

“*Cah angon-cah angon,*” anak gembala-anak gembala. Maksudnya bukan penggembala hewan ternak. Akan tetapi adalah para pemimpin, para raja di Jawa masa itu. Karena pemimpin dalam bahasa Arab itu disebut, *ar-ra'in*, yang juga berarti penggembala.

“*Penekno blimbing kui,*” ambilkan belimbing itu. Buah belimbing itu memiliki lima sisi, seperti bintang, dan ini dianalogikan oleh pengarang lagu sebagai rukun Islam. Maka, makna



lengkapnya adalah para pemimpin saat itu diperintahkan untuk menegakkan rukun Islam. Karena pemimpin memiliki kekuasaan, dan dengan kekuasaannya dapat menegakkan agama Islam secara masif dan dahsyat.

“*lunyu-lunyu penekno,*” walau licin, tetaplah kau panjat. Artinya dalam menegakkan syariat Islam itu tidaklah mudah dan gampang. Butuh perjuangan. Namun, meski sulit, mereka diminta untuk tetap berjuang menegakkan agama Islam.

“*Kanggo mbasuh dodotiro,*” untuk membasuh pakaianmu. Pakaian yang dimaksud adalah ketakwaan. Berangkat dari ayat Al-Quran, surat Al-‘Araf ayat 26. Pakaian takwa adalah pakaian yang terbaik.

“*Dodotiro, dodotiro,*” pakaianmu, pakaianmu. Maksudnya adalah ketakwaan umat Islam.

“*Kumitir bedah ing pinggir,*” terkoyak-koyak di bagian samping. Ketakwaan umat Islam itu masih rusak. Maka dari itu, “*dondomono, jlumatono*”, jahitlah, benahilah ketakwaan dari seluruh umat Islam.

“*Kanggo sebo mengko sore,*” untuk menghadap nanti sore. Ketakwaan yang dibina oleh umat itu dipersiapkan untuk menghadap kepada Allah Swt. Lalu kemudian bait-bait akhir dari syair tersebut mengingatkan manusia.

“*Mumpung padhang rembulane,*” mumpung bulan bersinar terang. “*Mumpung jembar kalangane*”, mumpung banyak waktu luang. Artinya selagi masih ada kesempatan dan waktu maka manfaatkanlah untuk senantiasa memupuk taqwa.

“*Yo surako, surak iyo!*” bersoraklah dengan sorakan Iya! Serahkan diri kepada Gusti dengan senantiasa bersyukur.

Teks Asli	Baris	Teks Terjemaahan
1	2	3
<i>Cublak-cublak suweng</i>	(1)	Tempat anting
<i>Suwenge teng kelenteng</i>	(2)	Antingnya berserakan
<i>Mambu Ketundhung gudel</i>	(1)	Berbau anak kerbau yang terlepas
<i>Pa Empong lira-lire</i>	(2)	Bapak ompong yang menggeleng-gelengkan
<i>Sapa ngguyu ndele'ake</i>	(3)	kepalanya Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan
<i>Sir sir pong dele kopong</i>	(1)	
<i>Sir sir pong dele kopong</i>	(2)	Kedelai kosong tidak ada isinya Kedelai kosong tidak ada isinya

Lagu *Cublak-cublak Suweng* adalah salah satu lagu tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Lagu ini biasanya dinyanyikan sebagai pengiring permainan tradisional bernama *cublak-cublak suweng*. Dikutip dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia, kata *cublak-cublak suweng* sudah terekam di Baoesastra (Kamus) Djawa sejak tahun 1939.

Sebagai lagu pengiring permainan, lagu *cublak-cublak Suweng* memiliki makna yang dapat memperkuat nilai budaya bangsa. Baik lagu maupun permainan *cublak-cublak suweng* memiliki makna yang dalam karena menjadi salah satu media dalam menyebarkan agama Islam.



Pemaknaan dari lirik lagu *cublak-cublak suweng* tidak bisa langsung dipahami begitu saja saat diartikan ke Bahasa Indonesia. Dibutuhkan interpretasi dan penafsiran yang dalam terhadap tiap kata, frasa, dan kalimat pada lirik tersebut. Makna yang terkandung dalam lirik *cublak-cublak suweng* adalah janganlah mengikuti hawa nafsu saat mencari harta tetapi ikutilah kata hati nurani yang bersih. Dengan mengikuti hati nurani, seseorang akan lebih mudah menemukan kebahagiaan dan tidak tersesat hingga melupakan akhirat. Lagu ini dimaksudkan untuk mengajarkan anak agar tidak mengikuti hawa nafsu dan haus akan duniawi. harus selalu rendah diri, menjaga keharmonisan.

Teks Asli	Baris	Teks Terjemaahan
1	2	3
<i>Cing ciripit</i>	(1)	Cing Ciripit
<i>Tulang bajing kacapit</i>	(2)	Tulang tupai terjepit,
<i>Kacapit ku bulu pare</i>	(3)	Terjepit oleh bulu padi,
<i>Bulu pare seuseukeutna</i>	(4)	Bulu padi yang bagian tajamnya,
<i>Jol pa dalang mawa wayang</i>	(5)	Jol, pa' dalang bawa wayang
<i>Jrek-jrek nong, jrek-jrek nong</i>	(6)	Jékjéknong, Jékjéknong

Cing ciripit sendiri merupakan lagu yang sering digunakan dalam permainan sunda. Biasanya lagu ini ditujukan untuk berhitung sebelum anak-anak bermain kucing-kucingan, itulah permainan berlarian saling kejar untuk disentuh.

Cara mainnya pun mudah, pertama anak-anak berkumpul dalam posisi melingkar, lalu salah seorang anak meletakkan telapak tangannya di tengah lingkaran sambil berdiri, kemudian anak-anak lainnya meletakkan jari telunjuk mereka ke atas telapak tangan anak tadi.

Setelah itu anak-anak yang telah meletakkan jari telunjuknya masing-masing mengangkat dan menurunkan jari telunjuknya ke atas telapak tangan sambil bernyanyi lagu *Cing Ciripit*. Yang kucing adalah yang telat mengangkat telunjuk sehingga terjepit oleh telapak tangan di tengah tadi.

2. Pelestarian Tradisi Lisan Sebagai Bentuk Bersastra Di Sekolah

Nilai-nilai budaya lokal manusia adalah makhluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten manusia. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing.

Bahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Sebagai



fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Sementara itu, sebagai fenomena budaya, bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat disamping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa. Pada tahun 60-an komite Amerika mengenai bahasa dan budaya mengungkapkan hubungan antara bahasa dan budaya. Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan harus didekati dengan sikap yang sama membimbing pendekatan kita kepada budaya sebagai satu keseluruhan.
2. Bahasa adalah wahana budaya, maka oleh karenanya guru bahasa juga harus sekaligus guru budaya.
3. Bahasa itu sendiri merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkondisi secara kultural, yang tidak dapat diabaikan di dalam kelas bahasa (Bishop dalam Tarigan, 1991: 56).

Dari pendapat Bishop di atas terlihat bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Di negara kita, pembelajaran sastra belum berdiri sendiri, tetapi masih menjadi bagian integratif dari pelajaran bahasa. Terkadang pula pembelajaran sastra hanya menempati porsi yang sedikit dari pembelajaran bahasa.

Seharusnya pembelajaran sastra harus mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra diharapkan akan menjadikan anak didik menjadi manusia yang memiliki identitas kebangsaan. Tetapi, kini anak usia sekolah pada umumnya senang dengan budaya asing. Hal ini harus menjadikan para pendidik waspada, karena lama kelamaan akan menjauhkan anak-anak dari budayanya sendiri. Mereka seperti tercerabut dari budaya nenek moyangnya sendiri.

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan bangsa. Dalam hal ini perlu dicegah kebudayaan asing yang negatif. Bahasa dan sastra daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan identitas keindonesiaan kita. Anak usia sekolah cenderung menyalahartikan globalisasi dengan mengonsumsi produk barat dan menelannya mentah-mentah. Padahal budaya global banyak yang menyimpang dari etika orang Indonesia. Anak-anak kita justru lupa akan budaya tradisionalnya sendiri. Banyak kebudayaan tradisional yang tidak lagi dikenal oleh anak-anak kita, karena mereka lebih menyukai kebudayaan barat yang terkenal dan populer. Perbaikan keadaan budaya bangsa adalah tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah, pranata sosial, maupun masyarakatnya.



Salah satu upayanya adalah memberikan arahan sejak anak-anak. Misalnya, memperkenalkan budayanya sendiri sejak dini. Di sekolah, usaha ini dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah ke dalam mata pelajaran, salah satunya adalah ke dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sehubungan dengan pengertian kebudayaan, dalam buku "Primitive Culture" karangan E.B. Taylor yang pertama kali terbit tahun 1871, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 1996: 261) Kemudian Kuntjaraningrat (1974: 12) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan garis pemisah antara manusia dan binatang. Manusia yang harus membentuk kebudayaan, bukan kebudayaan yang membentuk manusia. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997: 5).

Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas. Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Akibat dari gejala tersebut dikhawatirkan justru kebudayaan dari luarlah yang membentuk anak didik, karena mereka umumnya masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seolah-olah bagi mereka budaya yang datang dari barat itu baik adanya. Padahal tidak semua yang datang dari barat itu baik, justru sebaliknya banyak pula budaya yang kurang baik, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita. Sifat individual, sikap permisif terhadap seks merupakan contoh budaya yang datang dari luar yang tentunya tidak sesuai dengan budaya bangsa kita. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan tradisi lisan sebagai bentuk kearifan lokal kepada anak didik kita.

Nilai-nilai yang ada dalam tradisi lisan ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Memperkenalkan nyanyian dalam permainan daerah, pertunjukan kesenian daerah juga merupakan bentuk wujud menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan, kebersamaan, pendidikan. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan tradisi lisan atau budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Ibarat kata pepatah "menggapai burung terbang sementara punai di tangan dilepaskan". Beberapa hal yang termasuk budaya lokal atau tradisi lisan misalnya nyanyian



dalam permainan anak, cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (*local genius*) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut John Haba (2008:7-8) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Nurgiyantoro (1995: 164) menegaskan bahwa cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan.

Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Pada masa kini, anak-anak kita lebih akrab dengan cerita Naruto, Barby, Spiderman, Superman, dan lain sebagainya. Permainan dari handphone berupa permainan *mobile legend*, *free fire*, *PUBG*, *cooking mama*, dan lain sebagainya. Mereka kurang mengenal bahkan tidak mengenal sama sekali cerita Sangkuriang, Siboncel, Malin Kundang, Bandung Bondowoso, Timun Mas dan mereka kurang mengenal permainan tradisional yang diiringi lagu-lagu seperti permainan mengayunkan tangan antara dua orang yang diiringi nyanyian, permainan kelompok dimana satu orang menjadi



landasan kelompoknya dan kelompoknya secara Bersama-sama menyanyikan lagu dan lain sebagainya. Ada lagi anak-anak sekarang hanya mengenal pertunjukan band dunia dengan menggunakan alat-alat kesenian modern seperti gitar, drum band, piano bass dan lain sebagainya, mereka tidak pernah mengenal kesenian pertunjukan gembyung atau kesenian terbang yang didalamnya memakai nyanyian-nyanyian yang syarat makna untuk perjalanan kehidupan mereka dalam mengarungin kehidupan di dunia dengan memakai peralatan seni rebana besar, kecrek dan lain sebagainya. Karena tidak akrab, maka jangan heran kalau esensi dan nilai nilai kearifan lokal yang ada pada cerita dan pertunjukan tersebut juga tidak pernah melekat dalam benak anak-anak kita. Dalam era otonomi daerah sudah selayaknya dan memang seharusnya budaya lokal diperkenalkan kepada anak-anak kita. Bahkan dalam penyusunan kurikulum di tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah pun sudah selayaknya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran, terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkecil pengaruh globalisasi yang semakin mengikis budaya bangsa kita. Hal ini bisa dilakukan contohnya di daerah Cirebon, Indramayu dimana misalnya, di sekolah dasar muatan lokal (mulok) yang seharusnya mengedepankan budaya daerah misalnya berupa mulok bahasa dan sastra Jawa Dialek Cirebon atau Indramayu. Begitu pula di Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas bisa dilakukan adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis sastra dan bisa juga di Sekolah Menengah Atas adanya materi peminatan bersastra jangan hanya peminatan untuk materi Bahasa Inggris, IPA dan lain sebagainya.

Guru Bahasa dan sastra mewajibkan siswa-siswanya untuk melakukan tontonan televisi yang bernuasan sastra terutama sastra lokal jangan sampai menonjolkan tontonan budaya orang lain daripada budaya bangsa kita. Tontonan dan tayangan yang menunjukkan keragaman budaya dan bahasa di nusantara teramat jarang. Seharusnya tontonan keragaman budaya nusantara disajikan sesering mungkin pada anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia, agar mereka tahu produk media televisi juga menceritakan tentang tanah airnya. Tanpa sadar, kita telah dimiskinkan oleh aneka tontonan dan tayangan yang mencerminkan budaya orang lain. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1).

Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknik melisankan melalui tulisan sastra. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui orang lain. Sastra selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca (Semi, 1993:1).

Mengacu pada pengertian sastra di atas, sudah sewajarnya bila tujuan pembelajaran sastra juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Sastra dapat mempengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Salah satu genre sastra adalah prosa. Cerita rakyat (folklor) merupakan salah satu jenis prosa. Cerita rakyat sebagai salah satu budaya lokal sudah sepantasnya mulai dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat terhadap anak didik diyakini akan melekat sampai dewasa. Hal ini berkaitan dengan salah satu manfaat pembelajaran sastra yaitu membentuk watak peserta didik. Karya sastra memiliki peran penting



dalam kehidupan masyarakat karena dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang positif bagi pembaca dan berguna bagi masyarakat secara luas. Sastra dapat menyampaikan amanat dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai pendidikan kepada pembaca. Pesan moral dalam sastra sejatinya esensi yang harus ditemukan oleh pembaca atau penikmat sastra. Pesan moral dalam karya sastra merupakan hal terpenting dalam sastra sebagai bahan kontemplasi pembaca dalam merajut nilai-nilai hidup dan melakoni kehidupan yang lebih baik. Misalnya, cerita rakyat "Sangkuriang" di daerah Jawa Barat yang berlatar gunung Tangkuban Perahu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Ada lagi cerita rakyat "Siboncel" cerita dari pesisir pantai utara yang mempunyai nilai-nilai didalamnya berupa, bagaimana seorang anak harus bersikap hormat pada orang tua. Jangan sampai lupa kepada orang tua walaupun sudah hidup jaya. Dari jalan ceritanya agak mirip dengan cerita rakyat yang sudah lebih dulu terkenal dari daerah Minangkabau, yaitu Malin Kundang.

4. Pengembangan dan Pembinaan Tradisi Lisan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bersastra di Sekolah

Yang dimaksud sastra Indonesia adalah karya sastra berbahasa Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Sastra daerah, yang didalamnya telah direkam berbagai pengalaman yang berbeda, tetapi saling berinteraksi dan dalam beberapa hal saling mempengaruhi, telah ada dan berkembang jauh sebelum munculnya sastra Indonesia. Sastra Indonesia dan daerah, baik yang lama maupun yang baru, tidak terlepas dari pengaruh dan pertemuannya dengan kebudayaan dan sastra asing. Dalam perkembangan selanjutnya, sastra Indonesia menjadi media ekspresi berbagai gagasan modern, percerminan jati diri untuk membangun kebudayaan baru yang diilhami baik oleh sumber-sumber kebudayaan tradisi maupun oleh kebudayaan modern. Perasaan dan cita-cita nasional Indonesia telah diekspresikan oleh pengarang Indonesia dalam bentuk puisi, roman, dan drama sebelum Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945, dan terus-menerus diutarakan dalam karya mereka setelah perang kemerdekaan. Oleh karena itu, sastra Indonesia sebagai bagian kebudayaan nasional berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas kebangsaan. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan, (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Pembinaan sastra ialah upaya untuk meningkatkan mutu apresiasi sastra. Upaya itu meliputi pengajaran, pemasyarakatan, dan pemberdayaan. Upaya pembinaan sastra melalui pengajaran selalu dikaitkan dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah. Sampai saat ini tujuan pengajaran sastra di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah tidak pernah tercapai karena porsi pengajaran sastra hanya mendapat bagian kecil dari pengajaran bahasa. Ketersediaan guru sastra di sekolah-sekolah sangat terbatas. Begitupun dengan pemanfaatan bahan ajar sastra yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran sastra hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra diberikan waktu tambahan diluar jam pelajaran.
2. Pembelajaran sastra dijadikan sebagai materi peminatan siswa yang mendukung pembelajaran bahasa dan sastra
3. Adanya daya dukung yang dikukuhkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra, contoh mengharuskan setiap sekolah mengadakan kegiatan majalah dinding untuk berkeaktifannya siswa.
4. Tidak lagi merupakan bagian dari pengajaran bahasa.



5. Didukung dengan pengadaan guru yang berkelayakan mengajarkan sastra.
6. Didukung ketersediaan karya sastra yang memadai di sekolah.
7. Diupayakan sastrawan, baik lokal maupun nasional, lebih banyak dimanfaatkan melalui kegiatan tatap muka dengan guru sastra dan siswa.
8. Didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Pemasyarakatan sastra Indonesia dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia. Pemasyarakatan sastra Indonesia hendaklah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Pemasyarakatan sastra dilakukan dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan kekayaan sastra nusantara, antara lain mengacu pada nilai-nilai budaya masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pemasyarakatan sastra hendaknya mempertimbangkan hal berikut.

1. Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Indonesia, penerbitan karya sastra perlu digalakkan.
2. Penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa-bahasa internasional perlu digalakkan.
3. Mendorong keikutsertaan sastrawan Indonesia dalam pertemuan-pertemuan sastra internasional.
4. Memberdayakan tiga komponen utama kehidupan sastra, yaitu sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Pemberdayaan sastra ditujukan kepada pemantapan kedudukan dan fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat.

Dengan semakin mantapnya kedudukan dan fungsi sastra dalam masyarakat diharapkan karya sastra yang bermutu akan lahir ditengah-tengah masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat modern upaya pemberdayaan sastra makin dirasakan penting sekali. Tiga komponen utama kehidupan sastra perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh

Dukungan masyarakat luas berupa apresiasi sastra akan merangsang pertumbuhan sastra yang lebih subur dan bermutu. Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan sastra hendaklah memperhatikan hal-hal berikut.

1. Sastrawan perlu memperoleh perlindungan hak cipta, kebebasan berekspresi, dan penghargaan yang baik dari masyarakat.
2. Kritik sasar perlu disebarluaskan sehingga masyarakat dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan sastra.
3. Karya sastra yang bermutu harus dapat dinikmati oleh siswa, mulai dari sekolah dasar.
4. Apresiasi sastra masyarakat perlu diberdayakan melalui pengembangan komunitas sastra.
5. Peningkatan sarana kehidupan sastra, seperti publikasi dan memperhatikan pusat-pusat kehidupan sastra.

Pengembangan sastra ialah upaya meningkatkan mutu sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, pencerminan dan pencarian jati diri untuk membangun kebudayaan baru, dan sebagai sarana peningkatan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Upaya pengembangan sastra meliputi penelitian dan pemeliharaan. Penelitian sastra Indonesia dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang sastra Indonesia, termasuk sejarah sastra (sastrawan, tokoh sastra, aliran dalam sastra, dan sebagainya), serta kaitannya dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia. Penelitian sastra Indonesia juga harus dibarengi dengan penelitian terhadap sastra daerah. Penelitian terhadap sastra asing yang relevan juga harus



dilakukan. Pemeliharaan karya sastra adalah upaya yang dilakukan agar generasi baru Indonesia dapat memahami, menghayati karya sastra, terutama pesan yang dikandung di dalamnya.

Pelestarian sastra lama adalah salah satu upaya pemeliharaan sastra. Pemahaman terhadap karya sastra akan lebih mudah dicapai jika suatu generasi mengalami kehidupan sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pemeliharaan karya sastra dapat dilakukan salah satunya melalui pemeliharaan tradisi lisan di masyarakat, seperti pembacaan naskah lama, penuturan dongeng, cerita legenda, nyanyian dalam permainan, pertunjukan kesenian, pantun, dan lain-lain.

SIMPULAN

1. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan bangsa. Dalam hal ini perlu dicegah kebudayaan asing yang negatif. Bahasa dan sastra daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan identitas keindonesiaan kita.
2. Dalam era otonomi daerah sudah selayaknya dan memang seharusnya budaya lokal diperkenalkan kepada anak-anak kita. Bahkan dalam penyusunan kurikulum di tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah pun sudah selayaknya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran, terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkecil pengaruh globalisasi yang semakin mengikis budaya bangsa kita. Hal ini bisa dilakukan contohnya di daerah Cirebon, Indramayu dimana misalnya, di sekolah dasar muatan lokal (mulok) yang seharusnya mengedepankan budaya daerah misalnya berupa mulok bahasa dan sastra Jawa Dialek Cirebon atau, guru olah raga tidak hanya mengajarkan cara-cara berolahraga secara umum, juga bisa mengkolaborasikan dengan permainan-permainan daerah beserta nyanyiannya. Begitu pula di Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas bisa dilakukan adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis sastra dan bisa juga di Sekolah Menengah Atas adanya materi peminatan bersastra jangan hanya peminatan untuk materi Bahasa Inggris, IPA dan lain sebagainya.
3. Pelestarian sastra lama adalah salah satu upaya pemeliharaan sastra. Pemahaman terhadap karya sastra akan lebih mudah dicapai jika suatu generasi mengalami kehidupan sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pemeliharaan karya sastra dapat dilakukan salah satunya melalui pemeliharaan tradisi lisan di masyarakat, seperti pembacaan naskah lama, penuturan dongeng, cerita legenda, nyanyian dalam permainan, pertunjukan kesenian, pantun, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, MH. 1988. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Winston Inc.

Holt, Rinehart & Alisyahbana, S.T. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.

Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Philipines: Benjamin/Cumming Publishing.



- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saini K.M. 2005. “Kearifan Lokal di arus Global”, dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Y. 2006. “Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya”. Makalah. Bandung.
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metode Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.